

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN PENYAKIT KULIT (*SCABIES*) DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN DARUL FALAH MAMUJU

Astriani Fauziah Ahmad , Zrimurti Mappau , Haeranaah Ahmad , Agus Erwin Ashari   
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Mamuju

### ARTICLE INFO

#### Article history

Submitted : 2024-11-05  
Revised : 2026-04-19  
Accepted : 2026-04-28

#### Keywords:

*Scabies; Personal Hygiene; Knowledge*

### Kata Kunci:

*Scabies; Personal Hygiene; Pengetahuan*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license:



#### ✉ Corresponding Author:

Astriani Fauziah Ahmad  
Email: <mailto:astrianifauziahmad2@gmail.com>

### PENDAHULUAN

Penyakit *scabies* merupakan salah satu kondisi dermatologis yang umum dan menjadi salah satu penyebab utama penyakit kulit di negara – negara berkembang (WHO, 2019). Penyakit ini dapat dijumpai di setiap negara, namun umum terjadi di banyak wilayah tropis yang miskin sumber daya, khususnya pada anak – anak dan orang lanjut usia. Prevalensi pada anak – anak dirangkaian ini bervariasi mulai dari 5% hingga 50%, *scabies* juga merupakan faktor risiko utama *impetigo* di banyak negara tropis (WHO, 2019). *Scabies* adalah penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh parasit yang mengakibatkan kerusakan pada kulit akibat infeksi sekunder dan gangguan kenyamanan akibat rasa gatal yang ditimbulkannya (Efendi et al., 2020).

*Scabies* merupakan penyakit yang umum terjadi pada komunitas dengan sistem hunian komunal, seperti pondok pesantren. Hal ini berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan tentang penyakit *scabies*, *personal hygiene* yang buruk dan kepadatan penduduk, kebiasaan pinjam – meminjam barang antar santri juga dapat memengaruhi penyakit menular seperti pakaian dan handuk, kebiasaan santri yang tidak rutin menjemur alas tidur sehingga terdapat parasit yang mengakibatkan terjadinya penyakit *scabies* (Mayrona et al., 2018). *Scabies* merupakan salah satu penyakit kulit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, terutama pada wilayah dengan kepadatan hunian

### ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between knowledge and personal hygiene and the incidence of scabies at the Darul Falah Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School, Mamuju, which has a high prevalence of symptoms but minimal health intervention. Using a quantitative design with a cross-sectional approach, this study involved 53 students who were selected through a total sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed by Chi-square test. The results showed a significant relationship between students' personal hygiene and the incidence of scabies (p-value = 0.001) while the knowledge variable did not show a significant relationship (p-value = 0.190). Based on these findings, it is recommended that behavior-based health interventions be implemented and strengthen the monitoring of the implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in the pesantren environment to effectively reduce the risk of scabies transmission.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan kebersihan diri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Falah Tahfidzul Qur'an, Mamuju, yang memiliki prevalensi gejala tinggi namun minim intervensi kesehatan. Menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, penelitian ini melibatkan 53 santri yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis dengan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan diri santri dengan kejadian skabies (p-value = 0.001) sedangkan variabel pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (p-value = 0.190). Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan adanya intervensi kesehatan berbasis perilaku serta penguatan pemantauan implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan pesantren untuk menekan risiko penularan skabies secara efektif.

tinggi dan kondisi sanitasi yang kurang memadai. Penyakit ini disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* yang ditandai dengan rasa gatal hebat, terutama pada malam hari, serta munculnya lesi pada kulit. Secara global, scabies diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat dan menjadi salah satu penyakit kulit yang paling umum di negara berkembang (WHO, 2019).

Di Indonesia, kejadian scabies masih cukup tinggi, khususnya pada lingkungan dengan pola hidup komunal seperti pondok pesantren. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, antara lain kepadatan hunian, kebersihan lingkungan yang kurang optimal, serta perilaku personal hygiene yang belum memadai (Kemenkes, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Mayrona et al. (2018), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren. Selain itu, penelitian oleh Hidayat et al. (2022) juga menemukan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan tentang scabies berhubungan dengan meningkatnya risiko kejadian scabies.

Lingkungan pondok pesantren yang bersifat komunal, dengan kebiasaan berbagi tempat tidur, pakaian, dan perlengkapan pribadi lainnya, menjadi faktor yang mempermudah penularan scabies antar individu. Penelitian oleh Sungkar Saleha (2016) menyebutkan bahwa penularan scabies sangat erat kaitannya dengan kontak fisik yang erat dan berkepanjangan, serta kondisi kebersihan individu yang kurang baik. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui peningkatan pengetahuan serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menjadi sangat penting dalam menurunkan angka kejadian scabies.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah, dari total 53 santri dan santriwati, sekitar 50% pernah mengalami gejala yang mengarah pada penyakit scabies. Santri dengan gejala ringan hingga sedang umumnya mendapatkan pengobatan di puskesmas, sedangkan kasus yang lebih berat dipulangkan. Selain itu, belum pernah dilakukan penyuluhan terkait PHBS maupun pencegahan scabies di lingkungan pesantren tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan personal hygiene dengan kejadian penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit *scabies* pada santri.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah Mamuju pada bulan Mei 2024. Pondok Pesantren tersebut memiliki luas 60×40 m dengan jumlah santri putra dan putri sebanyak 53 orang. Adapun jumlah pengurus/pengajar sebanyak 12 orang.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh santriwan dan santriwati yang berjumlah sebanyak 53 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu mengambil jumlah sampel sebanyak dengan jumlah populasi.

### Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan mengenai kejadian *scabies* dalam 3 bulan terakhir dan dikategorikan mengalami scabies apabila memenuhi minimal dua kriteria dalam tiga bulan terakhir.

Adapun untuk variabel personal higiene diukur menggunakan kuesioner skala Guttman (jawaban “ya/tidak”) yang mencakup kebersihan kulit, pakaian, tempat tidur, handuk/alata pribadi, serta kebersihan tangan dan kuku. Skor diberikan 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, kemudian dikategorikan menjadi baik dan kurang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung oleh peneliti menggunakan kuesioner dan kemudian dianalisis.

### Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah diberi skor kemudian diolah menggunakan program statistik dan selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dengan kejadian scabies dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data karakteristik responden pada santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah Mamuju, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n= 53)**

Karakteristik Responden	n	Persen (%)
<b>Umur</b>		
Remaja Awal (11-13 tahun)	13	24,5
Remaja Pertengahan (14-16 tahun)	23	43,4
Remaja Lanjut (17-20 tahun)	17	32,1
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	21	39,6
Perempuan	32	60,4
<b>Gejala Spesifik Scabies</b>		
- <b>Laki-laki</b>		
Ya	11	52,4
Tidak	10	47,6
- <b>Perempuan</b>		
Ya	23	71,9
Tidak	9	28,1

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa kelompok umur terbanyak yaitu remaja pertengahan sebanyak 23 (43,4%), responden terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 (60,4%), dan sebanyak 34 diantaranya pernah mengalami gejala penyakit scabies dalam tiga bulan terakhir.

Dari hasil penelitian responden sebanyak 53 orang yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah Mamuju menunjukkan bahwa kejadian scabies sebanyak 34 orang lebih banyak terjadi pada santri perempuan (71,9%) daripada santri laki – laki (52,4%). Meskipun secara deskriptif menunjukkan bahwa kejadian scabies lebih banyak ditemukan pada perempuan, namun perbedaan tersebut belum tentu menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara jenis kelamin dengan kejadian scabies. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naftassa & Putri (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian scabies, sehingga baik laki-laki maupun perempuan memiliki risiko yang relatif sama untuk mengalami penyakit tersebut.

**Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah Mamuju Tahun 2024**

Tingkat Pengetahuan	Gejala Spesifik Scabies		Total	P Values
	Scabies	Tidak Scabies		
Kurang	11	3	14	0,190
	78,6%	21,4%	100%	
Baik	23	16	39	0,190
	59,0%	41,0%	100%	

Berdasarkan Tabel 2. didapatkan bahwa dari 34 santri yang menderita penyakit kulit scabies, 11 (78,6%) diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang tentang scabies. Dari hasil uji chi – square didapatkan nilai p-value sebesar 0,190, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara

pengetahuan santri dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah Mamuju.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdillah, 2020) di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, dikatakan bahwa santri yang memiliki pengetahuan rendah lebih berisiko mengalami *scabies* dibandingkan dengan santri yang memiliki pengetahuan baik. Meskipun individu memiliki pengetahuan yang baik, namun beberapa faktor lain juga memiliki peran penting seperti kondisi lingkungan, *personal hygiene*, faktor sosial dan ekonomi. Pengetahuan merupakan bagian dari solusi, tetapi tidak dapat berdiri sendiri. Meskipun pengetahuan tentang *scabies* merupakan faktor penting, bagaimana pengetahuan diterapkan juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mencegah kejadian penyakit *scabies*.

**Tabel 3. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah Mamuju Tahun 2024**

Perilaku Personal Hygiene	Gejala Spesifik <i>Scabies</i>		Total	P Values
	<i>Scabies</i>	Tidak <i>Scabies</i>		
Kurang	32 74,4%	11 25,6%	43 100%	0,001
Baik	2 20,0%	8 80,0%	10 100%	

Berdasarkan Tabel 3. Sebanyak 34 responden menderita *scabies*, di mana 32 responden (74,4%) memiliki *personal hygiene* yang kurang dan pernah mengalami *scabies*. Sedangkan dari hasil uji *chi – square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,001, yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* santri dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah Mamuju.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samosir et al. (2020) di Pondok Pesantren Madani, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *personal hygiene* santri dengan kejadian *scabies*. Oleh karena itu, kebersihan diri seperti kebersihan kulit, kuku tangan dan kaki, serta kebersihan pakaian, handuk, alat shalat, kasur, dan bantal tetap perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan tungau *Sarcoptes scabiei* dapat bertahan pada benda-benda yang digunakan secara bersama dan menjadi media penularan tidak langsung. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan berbagi barang pribadi seperti pakaian, handuk, dan tempat tidur serta kondisi lingkungan yang padat merupakan faktor risiko dalam penyebaran *scabies* (Darsini et al., 2019). Selain itu, penelitian lain juga menyebutkan bahwa perilaku *personal hygiene* yang kurang baik dan penggunaan barang secara bersama dapat meningkatkan risiko penularan *scabies* di lingkungan komunal seperti pesantren (Itsna et al., 2023). Selain itu, penelitian di lingkungan pesantren di Indonesia juga menunjukkan bahwa kepadatan hunian dan kebiasaan pinjam-meminjam barang dapat meningkatkan risiko penularan *scabies* (Samosir et al., 2020). Dengan demikian, menjaga kebersihan pribadi dan menghindari penggunaan barang secara bersama merupakan langkah penting dalam pencegahan penyakit *scabies*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan telah dilakukan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* santri dengan kejadian *scabies* dan tidak ada hubungan antara pengetahuan santri dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah Mamuju. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku *personal hygiene* merupakan faktor yang berperan dalam kejadian *scabies* pada santri. Bentuk perilaku yang berkontribusi meliputi kebersihan diri yang kurang, kebiasaan tidak menjaga kebersihan pakaian dan tempat tidur, serta penggunaan barang pribadi secara bersama.

Diharapkan kepada santri untuk memperhatikan kebersihan diri melalui kebiasaan mandi teratur, menjaga kebersihan kuku, rutin mengganti pakaian, serta tidak menggunakan barang pribadi secara bersama. Pengelola pesantren menyediakan fasilitas yang mendukung kebersihan diri serta melakukan pengawasan terhadap kebiasaan santri dalam menjaga *personal hygiene*. Adapun tenaga

kesehatan melakukan edukasi terkait perilaku hidup bersih dan sehat khususnya dalam pencegahan scabies di lingkungan pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K. Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. *Literatur Review*, 02(01), 261–265. <http://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/55>
- Darsini, Fahrurrozi, & Eko Agus. (2019). *PENGETAHUAN ; ARTIKEL REVIEW*. 12(1), 95–107.
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 25. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.25-28>
- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 33. <https://doi.org/10.25157/jkg.v4i2.7817>
- Itsna, I. N., Satria, R. P., Wulandari, P., & Miftahudin, M. (2023). *Edukasi Scabies Dan Perilaku Hidup Bersih & Sehat (Phbs) Pada Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Balapulang*. 4(1), 62–71.
- Kemendes. (2020). *PERMENKES RI NOMOR 1077/MENKES/per/V/2011*.
- Mayrona, C. T., Subchan, P., Widodo, A., & Lingkungan, S. (2018). *PENGARUH SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP PREVALENSI TERJADINYA PENYAKIT SCABIES DI PONDOK PESANTREN*. 7(1), 100–112.
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 115–119. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v10i2.7022>
- Samosir, K., Sitanggang, H. D., & MF, M. Y. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(03), 144–152. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i03.499>
- Sungkar Saleha. (2016). *Buku skabies*.
- WHO. (2019). *WHO Informal Consultation on a Framework for Scabies Control* (Issue February).